

Best Practices Guru PAI dalam Menginternalisasi Nilai Tawadhu'

Adina Rakhma Safitri *¹

Mukromin ²

Rifqi Aulia Rahman ³

^{1,2,3} Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo

*e-mail: adinarakhma31@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji: (1) realitas sikap tawadhu' guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan siswa; (2) strategi yang diterapkan guru PAI dalam membentuk sikap tawadhu' siswa; serta (3) faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut di SMP Pelita Al-Qur'an Wonosobo. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan metode penelitian lapangan, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai sikap dan keyakinan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memegang peran strategis dalam menanamkan nilai tawadhu' melalui keteladanan sikap rendah hati, pembiasaan budaya sopan santun dan kerja sama antar siswa, serta pelaksanaan kegiatan keagamaan sebagai wadah internalisasi nilai. Upaya tersebut didukung oleh lingkungan sekolah yang religius, kebijakan sekolah, serta penerapan Kurikulum Merdeka. Namun, tantangan seperti rendahnya kesadaran diri siswa, perbedaan karakter individu, dan pengaruh lingkungan sosial masih menjadi hambatan. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan personal yang berkelanjutan serta kerja sama antara guru, siswa, dan orang tua untuk memperkuat karakter tawadhu' secara menyeluruh dan berkesinambungan.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Upaya Guru, Sikap Tawadhu'

Abstract

This study aims to explore: (1) the realities of Islamic Religious Education (PAI) teachers and students' humble attitudes; (2) the strategies employed by PAI teachers to cultivate humility among students; and (3) the supporting and inhibiting factors influencing this process at SMP Pelita Al-Qur'an Wonosobo. Employing a qualitative descriptive approach with field research methods, data were collected through interviews, observations, and document analysis to gain in-depth insights into students' attitudes and beliefs. Findings reveal that PAI teachers hold a pivotal role in fostering humility by exemplifying humble behavior, establishing habitual practices that promote politeness and cooperation, and facilitating religious activities that serve as platforms for value internalization. These efforts are reinforced by a religiously supportive school environment, institutional policies, and the implementation of the Merdeka Curriculum. Nonetheless, challenges such as low student self-awareness, individual character differences, and external social influences persist. The study underscores the necessity of sustained personalized approaches and collaborative engagement among teachers, students, and parents to effectively nurture humility in a holistic and sustainable manner.

Keywords: Islamic religious education, teacher efforts, Tawadhu' attitude

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan potensi dan perilaku manusia secara menyeluruh. Melalui kegiatan pendidikan, individu akan memperoleh berbagai pengalaman yang berguna untuk menjalani kehidupan dengan lebih bermakna. Pendidikan tidak hanya berfungsi mencetak peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga bertujuan membentuk karakter yang berakhlak, seperti sikap sopan, patuh, jujur, hormat, setia, dan memiliki jiwa sosial.

Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan di Indonesia meliputi pembentukan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, cakap, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab secara sosial dan demokratis.

Secara konseptual, pendidikan adalah suatu bentuk penyampaian ilmu pengetahuan yang terstruktur dan sistematis, terdiri dari berbagai pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan di dalam kelas untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Ki Hajar Dewantara (2021),

pendidikan bukan hanya sekadar menyampaikan pengetahuan, melainkan juga bertujuan menumbuhkan moral, etika, kecerdasan, serta perkembangan fisik peserta didik. Intinya, pengajaran diarahkan untuk meningkatkan profesionalisme dan integritas hidup peserta didik sesuai dengan perkembangan zaman.

Menurut Zakiyah Daradjat, seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berkewajiban mengajarkan ilmu agama, melainkan juga bertanggung jawab dalam proses pendidikan dan pembinaan kepribadian siswa. Guru PAI berperan dalam membentuk akhlak mulia serta menumbuhkan keimanan dan ketakwaan peserta didik.

Pentingnya peran guru dalam membentuk karakter peserta didik menuntut agar guru itu sendiri memiliki karakter yang kuat. Seorang guru, khususnya dalam bidang pendidikan agama, tidak cukup hanya menjadi pengajar materi pelajaran, tetapi juga harus menjadi pembimbing dalam proses pendewasaan siswa. Guru PAI juga berfungsi sebagai rujukan nilai-nilai religius dan sebagai pendamping dalam membantu siswa memecahkan persoalan hidup dengan nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, guru PAI juga menjalankan fungsi sebagai konselor di lingkungan sekolah.

Dalam upaya menghadapi tantangan pendidikan yang semakin kompleks, guru dituntut mampu menyusun pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam, *tawadhu'* atau kerendahan hati merupakan sikap fundamental yang wajib dimiliki oleh penuntut ilmu. Sikap ini merupakan cerminan dari ilmu yang telah meresap dalam jiwa, yang kemudian melahirkan sifat-sifat luhur seperti ketulusan, kesopanan, dan keikhlasan dalam menimba ilmu.

Tawadhu' tidak hanya membawa manfaat bagi individu yang mengamalkannya, tetapi juga menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Rasulullah SAW mengajarkan pentingnya sifat ini dalam kehidupan sehari-hari. Bila kesombongan menyebabkan iblis terusir dari surga, maka *tawadhu'* menjadikan Nabi Adam dan Hawa mendapatkan ampunan dari Allah. Secara psikologis, sikap *tawadhu'* berfungsi menjaga kemurnian ibadah dari unsur riya dan kesombongan, terutama ketika seseorang mendapat pujian atau pengakuan dari orang lain.

Dalam proses menuntut ilmu, murid harus memiliki sikap *tawadhu'* terhadap guru, seperti pasien yang mempercayakan dirinya kepada dokter. Guru adalah sosok yang memahami permasalahan dan solusi terbaik untuk peserta didiknya. Di era modern, nilai *tawadhu'* semakin tergerus oleh minimnya pengajaran moral dan karakter. Oleh karena itu, nilai ini sebaiknya mulai diajarkan sejak usia dini, terutama pada tahap pendidikan dasar. Dalam konteks ini, guru PAI memiliki peran strategis karena mata pelajaran agama bertujuan membentuk akhlak mulia siswa.

Berbagai penelitian sebelumnya menegaskan peran sentral guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter siswa, khususnya sikap *tawadhu'*. Sari dan Hidayat (2020) menyatakan bahwa keteladanan guru merupakan faktor utama yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai keagamaan dan moral pada peserta didik. Rahman (2019) menambahkan bahwa pembiasaan perilaku positif secara konsisten di lingkungan sekolah dapat memperkuat sikap *tawadhu'* siswa secara signifikan. Selain itu, Nurhadi (2021) menemukan bahwa keterlibatan guru dalam kegiatan keagamaan dan pendekatan personal terhadap siswa berkontribusi besar dalam menumbuhkan kerendahan hati serta kesadaran spiritual. Namun, Putri (2022) mengungkapkan bahwa perbedaan karakter individu dan pengaruh lingkungan sosial menjadi tantangan utama dalam proses pembentukan karakter tersebut. Dengan demikian, pembentukan sikap *tawadhu'* memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan sinergi antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah.

Penelitian ini dilakukan di SMP Pelita Al-Qur'an Wonosobo, sebuah lembaga pendidikan yang memasukkan Pendidikan Agama Islam sebagai bagian dari kurikulum utamanya. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji secara mendalam bagaimana proses pembentukan sikap *tawadhu'* diterapkan di sekolah tersebut melalui peran guru PAI. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul: "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap *Tawadhu'* Siswa SMP Pelita Al-Qur'an Wonosobo".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan (field research) yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena, kejadian, aktivitas sosial, sikap, keyakinan, persepsi, serta pemikiran masyarakat baik secara individu maupun kelompok. Pendekatan ganda diterapkan untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip serta penjelasan yang mengarah pada kesimpulan penelitian.

Karena bersifat deskriptif, penelitian ini termasuk dalam kategori deskriptif kualitatif. Tujuan utamanya adalah untuk mendeskripsikan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap *tawadhu'* pada siswa SMP Pelita Al-Qur'an Wonosobo. Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan studi dokumen guna mengumpulkan data yang relevan sesuai dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fakta Guru Pendidikan Agama Islam Dan Sikap *Tawadhu'* Siswa

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran penting dalam menanamkan sikap *tawadhu'* kepada siswa. Peran tersebut tidak terbatas hanya di ruang kelas, tetapi juga mencakup keseharian siswa melalui pembiasaan perilaku positif, pemberian teladan langsung, dan penguatan karakter secara konsisten. Fokus guru tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan kepribadian siswa yang seimbang secara spiritual dan sosial.

Meski demikian, keberhasilan internalisasi nilai *tawadhu'* tidak merata di kalangan siswa. Beberapa siswa telah menunjukkan perubahan sikap yang mencerminkan kerendahan hati, sementara yang lain masih membutuhkan bimbingan lanjutan. Ketimpangan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan keluarga, latar belakang sosial, hingga pengalaman hidup masing-masing siswa.

Dalam perspektif pendidikan Islam, guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga membentuk akhlak serta menanamkan nilai moral yang mulia. Oleh sebab itu, guru PAI menjadi figur sentral dalam upaya mewujudkan karakter *tawadhu'* dalam diri peserta didik melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan pendidikan karakter yang menyeluruh.

Dengan demikian, strategi yang diterapkan guru PAI sangat signifikan dalam proses pembentukan sikap rendah hati siswa. Namun, agar nilai tersebut dapat tertanam secara merata, diperlukan pendekatan yang lebih personal dan berkesinambungan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan individu siswa.

2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap *Tawadhu'* Siswa SMP Pelita Al-Qur'an Wonosobo

Upaya guru PAI dalam pembentukan sikap *tawadhu'* di SMP Pelita Al-Qur'an Wonosobo dilakukan secara komprehensif dan sistematis, hal ini terlihat dari strategi yang diterapkan oleh guru.

a. Keteladanan

Salah satu strategi utama yang digunakan oleh guru PAI dalam menanamkan nilai *tawadhu'* adalah dengan memberikan keteladanan langsung. Di SMP Pelita Al-Qur'an Wonosobo, para guru senantiasa menunjukkan sikap rendah hati di hadapan siswa. Keteladanan ini mencakup tutur kata, sikap, serta perilaku sehari-hari yang dapat dijadikan contoh oleh peserta didik. Peran guru sebagai teladan bukan hanya sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai figur panutan dalam membentuk kepribadian siswa yang santun dan berakhlak. Guru yang memiliki sikap rendah hati cenderung menciptakan suasana kelas yang positif, membuat siswa merasa dihargai, dan lebih terbuka dalam proses pembelajaran.

Contoh nyata dari keteladanan tersebut mencakup sikap saling menghormati antara guru dan siswa, kesediaan guru untuk mendengarkan pendapat siswa, serta menghindari sikap sombong atau membanggakan diri. Hal ini mendukung pendapat Abdurrahman An-Nahli, yang menekankan bahwa pendidik dalam Islam harus menjadi figur yang mampu menuntun siswa tidak hanya dengan kata-kata, tetapi melalui perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islami.

Selaras dengan hal tersebut, pendidikan melalui keteladanan menuntut seorang pendidik untuk menjadi figur positif bagi peserta didik. Nasih 'Ulwan menyatakan bahwa keteladanan merupakan metode paling efektif dalam membentuk perilaku siswa, mengingat kecenderungan mereka untuk meniru apa yang dilakukan oleh gurunya. Oleh sebab itu, pribadi dan karakter guru sangat menentukan arah pembentukan moral siswa—kepribadian yang baik akan mendorong peniruan yang positif, sedangkan perilaku yang kurang baik berpotensi menimbulkan dampak negatif. Dalam konteks ini, penerapan sikap *tawadhu'* oleh guru PAI di SMP Pelita Al-Qur'an Wonosobo terbukti tidak hanya membentuk karakter siswa secara efektif, tetapi juga mencerminkan prinsip dasar pendidikan Islam yang menekankan pentingnya keteladanan dalam proses pembelajaran.

b. Pembiasaan

Guru juga menerapkan strategi pembiasaan dalam upaya menanamkan sikap *tawadhu'*. Pembiasaan merupakan proses yang efektif dalam membentuk karakter, karena melalui tindakan yang dilakukan secara terus-menerus, nilai-nilai tertentu akan tertanam kuat dalam diri siswa. Di lingkungan SMP Pelita Al-Qur'an Wonosobo, pembiasaan nilai *tawadhu'* dilakukan melalui aktivitas-aktivitas seperti saling membantu antar teman, menjaga sikap sopan dalam berinteraksi, dan menerima arahan dari guru dengan lapang dada. Proses ini memperkuat pemahaman siswa bahwa *tawadhu'* bukan sekadar teori, tetapi harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana ditegaskan oleh W. Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, sikap sopan dan santun mencerminkan kesadaran kognitif individu dalam menjalin hubungan sosial yang baik. Strategi pembiasaan ini juga diperkuat melalui budaya saling memberi nasihat antara guru dan siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Azizah Munawaroh dalam jurnalnya, yang menyatakan bahwa nasihat merupakan metode pendidikan karakter yang dapat membentuk kesadaran dan rasa tanggung jawab moral dalam diri peserta didik.

Pembiasaan ini juga diperkuat dengan budaya saling menasihati antara guru dan siswa, di mana guru memberikan nasihat dengan penuh kasih sayang, sementara siswa diajarkan untuk menerima arahan dengan lapang dada dan hormat. Sama halnya yang telah disampaikan oleh Azizah Munawaroh dalam jurnalnya yang berjudul "Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter" menyatakan bahwa nasihat berfungsi sebagai metode pendidikan verbal, di mana pendidik memberikan bimbingan kepada peserta didik misalnya, orang tua dapat memberikan nasihat kepada anak-anak mereka, atau guru dapat menasihati siswa mereka. Melalui nasihat tersebut, siswa menjadi sadar dan akan menghargai pentingnya memiliki karakter yang kuat.

Dengan demikian, melalui kebiasaan-kebiasaan tersebut, nilai *tawadhu'* tidak hanya diajarkan secara teori saja di SMP Pelita Al-Qur'an Wonosobo, tetapi ditanamkan melalui keteladanan dan praktik langsung dalam kehidupan sekolah.

c. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di SMP Pelita Al-Qur'an Wonosobo merupakan salah satu strategi utama dalam menanamkan sikap *tawadhu'* pada siswa. Berbagai aktivitas keagamaan yang dilakukan antara lain mencakup kajian kitab atau pelajaran kepondokan, kajian rutin setiap hari Jumat bersama pengasuh pondok pesantren, pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah proses pembelajaran, pelaksanaan salat dhuha berjamaah, serta salat wajib secara berjamaah. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk membentuk karakter religius dan rendah hati dalam diri siswa melalui pendekatan spiritual yang konsisten.

Peran guru dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan sangatlah vital. Mereka tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual bagi para siswa. Seluruh aktivitas keagamaan dilaksanakan secara rutin dan berada di bawah bimbingan langsung para guru, sehingga mampu membentuk budaya religius yang melekat dalam diri peserta didik. Kajian kitab suci yang dilakukan setiap hari Jumat menjadi sarana refleksi spiritual, sementara pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran mengingatkan siswa akan kehadiran Allah serta pentingnya menjaga niat

yang tulus dalam menuntut ilmu. Adapun kegiatan salat dhuha dan salat berjamaah tidak hanya bertujuan untuk melatih tata cara ibadah yang benar, tetapi juga membentuk sikap disiplin, kerja sama, dan kesabaran, yang pada akhirnya menumbuhkan serta memperkuat sikap *tawadhu'* di kalangan siswa.

Melalui rutinitas ibadah yang dilaksanakan secara konsisten, siswa secara bertahap menyadari bahwa sikap rendah hati bukanlah sekadar konsep abstrak, melainkan perilaku nyata yang tercermin dalam pelaksanaan salat, ibadah harian, serta interaksi sosial di lingkungan sekolah. Dalam mengembangkan kegiatan keagamaan, guru yang kreatif senantiasa berupaya merancang strategi agar setiap agenda keagamaan dapat terlaksana dengan optimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan melalui kegiatan tersebut kemudian membentuk karakter dan memengaruhi sikap serta tindakan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang bijak dan inovatif juga memastikan bahwa setiap aktivitas keagamaan berjalan efektif, sehingga nilai-nilai spiritual dapat tumbuh secara alami dalam diri peserta didik. Dengan demikian, kegiatan keagamaan di SMP Pelita Al-Qur'an Wonosobo tidak sekadar menjadi rutinitas formal, melainkan menjadi media yang signifikan dalam pembentukan karakter religius yang kuat dan nyata.

3. Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Dari Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap *Tawadhu'* Siswa SMP Pelita Al-Qur'an Wonosobo.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa terdapat sejumlah faktor yang berperan dalam mendukung serta menghambat keberhasilan guru PAI dalam menanamkan sikap *tawadhu'* pada siswa. Faktor-faktor ini berasal dari lingkungan internal sekolah maupun dari kondisi pribadi siswa itu sendiri.

a. Faktor Pendukung

1. Lingkungan Sekolah yang Religius

Lingkungan sekolah yang religius di SMP Pelita Al-Qur'an Wonosobo terbukti menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung proses internalisasi nilai-nilai keagamaan di kalangan peserta didik. Secara teoritis, suasana belajar yang kondusif dan sarat dengan nuansa religius memiliki peran besar dalam membentuk karakter serta perilaku keagamaan siswa. Sebagian besar siswa di SMP Pelita Al-Qur'an berasal dari lingkungan pondok pesantren, di mana mereka telah memperoleh pembelajaran tentang kitab kuning dan Al-Qur'an. Dengan latar belakang tersebut, para siswa telah memiliki pemahaman yang mendalam mengenai ajaran agama, termasuk nilai *tawadhu'*, yang telah ditanamkan sejak masa mondok.

2. Kebijakan Sekolah

Di SMP Pelita Al-Qur'an Wonosobo, kebijakan sekolah yang mendukung pembentukan sikap *tawadhu'* serta nilai-nilai keagamaan lainnya menjadi fondasi utama dalam pelaksanaan proses pembelajaran dan pembinaan peserta didik. Kebijakan ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mengatur pembentukan budaya sekolah yang religius melalui pembiasaan nilai-nilai Islami secara menyeluruh. Dukungan sekolah terhadap pembentukan sikap *tawadhu'* diwujudkan melalui berbagai program keagamaan, seperti kegiatan kepondokan, pelaksanaan salat dhuha dan dzuhur secara berjamaah, serta partisipasi siswa dalam peringatan hari-hari besar Islam seperti Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi Muhammad Saw yang rutin diselenggarakan oleh pihak sekolah.

3. Penerapan Kurikulum Merdeka

Kurikulum yang diterapkan di SMP Pelita Al-Qur'an Wonosobo telah mengadopsi Kurikulum Merdeka, yang menekankan penguatan pendidikan karakter, termasuk nilai-nilai religius, kejujuran, toleransi, kedisiplinan, kemandirian, kreativitas, demokratis, serta semangat dan rasa ingin tahu yang tinggi. Kurikulum ini dipadukan oleh sekolah sebagai dasar dalam pembentukan sikap *tawadhu'*. Melalui integrasi kurikulum tersebut, sekolah merancang kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa tidak hanya memahami nilai kerendahan hati secara konseptual, tetapi juga menginternalisasikannya dalam praktik nyata, baik di dalam maupun di luar kelas.

b. Faktor Penghambat

1. Rendahnya Kesadaran Diri Siswa

Sebagian siswa masih kurang memiliki kesadaran dalam menumbuhkan sikap *tawadhu'*. Hal ini disebabkan oleh berbagai tantangan, salah satunya adalah kondisi siswa yang tinggal satu atap dengan pondok pesantren, yang terkadang memunculkan kejenuhan, rasa malas, kurang semangat, bahkan keengganan untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang telah menjadi rutinitas, seperti kepondokan. Kondisi ini menjadi salah satu faktor penghambat dalam proses internalisasi sikap *tawadhu'*.

2. Kondisi Fisik dan Mental Siswa

Faktor fisik dan mental turut memengaruhi kemampuan siswa dalam membentuk dan mempertahankan sikap *tawadhu'*. Kondisi seperti kelelahan, kurang tidur, atau gangguan kesehatan fisik sering kali menghambat konsentrasi dan menurunkan konsistensi perilaku positif. Dalam praktiknya, hal ini terlihat ketika beberapa siswa datang terlambat atau tertidur saat pembelajaran berlangsung, yang pada akhirnya menghambat proses internalisasi nilai kerendahan hati.

Peran guru dan pihak sekolah menjadi sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kesejahteraan fisik dan mental siswa. Upaya tersebut dapat diwujudkan melalui penataan jadwal kegiatan yang seimbang, penyediaan sarana istirahat yang memadai, serta pemberian edukasi mengenai pentingnya menjaga kesehatan jasmani dan psikologis. Selain itu, diperlukan komunikasi yang intensif dan terbuka antara guru, siswa, dan orang tua guna mengidentifikasi secara dini berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kondisi kesehatan atau kelelahan siswa, sehingga dapat segera ditangani dengan solusi yang tepat dan efektif.

3. Pengaruh Lingkungan Sosial dan Teman Sebaya

Lingkungan sosial dan pergaulan di SMP Pelita Al-Qur'an Wonosobo yang kurang mendukung nilai-nilai *tawadhu'* dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perilaku siswa, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam membiasakan sikap rendah hati. Misalnya, siswa yang awalnya disiplin dan tidak pernah membolos bisa saja terpengaruh oleh teman sebaya yang memiliki kebiasaan membolos.

Oleh karena itu, membangun lingkungan sosial yang positif dan kondusif di sekolah menjadi hal yang sangat penting untuk mendukung internalisasi nilai-nilai *tawadhu'*. Lingkungan yang demikian harus mampu menumbuhkan semangat saling menghormati dan keteladanan di antara seluruh warga sekolah. Upaya ini dapat direalisasikan melalui berbagai program seperti kegiatan mentoring, diskusi kelompok, serta program pengembangan diri yang berfokus pada peningkatan kesadaran diri, keterampilan berinteraksi sosial, dan pengambilan keputusan yang bijaksana. Di samping itu, sinergi antara guru dan orang tua sangat dibutuhkan dalam memberikan pendampingan yang konsisten, melalui pengawasan yang bijak serta keteladanan nyata dalam perilaku sehari-hari.

4. Perbedaan Karakter Individu

Perbedaan karakteristik individu siswa di SMP Pelita Al-Qur'an Wonosobo menjadi tantangan tersendiri dalam upaya menanamkan sikap *tawadhu'*. Setiap siswa memiliki latar belakang, cara pandang, serta cara menghargai orang lain yang berbeda-beda, sehingga respon mereka terhadap pembinaan nilai-nilai keagamaan pun tidak seragam. Ketidaksamaan ini berdampak pada variasi motivasi, kesiapan mental, serta cara siswa menerima dan menjalani proses pembiasaan nilai-nilai Islam di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang bersifat personal dan adaptif agar proses internalisasi sikap *tawadhu'* dapat berlangsung secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan serta karakter masing-masing siswa.

Secara keseluruhan, upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap *tawadhu'* pada siswa di SMP Pelita Al-Qur'an Wonosobo menunjukkan hasil yang cukup positif. Keberhasilan ini ditunjang oleh sejumlah faktor pendukung seperti kebijakan sekolah yang religius, lingkungan pendidikan yang kondusif, serta implementasi kurikulum yang

mengintegrasikan nilai-nilai karakter Islami. Namun demikian, terdapat beberapa hambatan yang perlu diatasi, di antaranya adalah rendahnya kesadaran diri siswa, kondisi fisik dan mental yang kurang optimal, pengaruh negatif dari lingkungan sosial atau teman sebaya, serta keberagaman karakteristik individu siswa. Oleh sebab itu, pembentukan sikap *tawadhu* perlu dilaksanakan secara berkesinambungan dan menyeluruh, dengan melibatkan seluruh komponen sekolah, keluarga, dan masyarakat. Strategi yang dapat diterapkan mencakup penguatan kesadaran diri, peningkatan kesejahteraan fisik dan mental, pembentukan lingkungan sosial yang positif, serta penggunaan pendekatan personal dan adaptif yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing peserta didik.

KESIMPULAN

Hasil bahasan dan analisis menyimpulkan bahwa penelitian di SMP Pelita Al-Qur'an Wonosobo menunjukkan bahwa guru PAI berperan penting dalam membentuk sikap *tawadhu* siswa melalui keteladanan, pembiasaan, dan kegiatan keagamaan. Upaya ini didukung oleh lingkungan sekolah yang religius, kebijakan sekolah, serta Kurikulum Merdeka. Namun proses ini masih menghadapi kendala seperti rendahnya kesadaran diri siswa, perbedaan karakter, dan pengaruh lingkungan sosial. Untuk itu, dibutuhkan pendekatan yang berkelanjutan dan personal, serta kerja sama antara guru, orang tua, dan sekolah. Guru juga perlu terus meningkatkan keteladanan dan kreativitas dalam menyampaikan nilai-nilai karakter agar sikap *tawadhu* dapat tertanam kuat dalam diri siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Aulia, MF, & Haryati, D. (2023). Upaya Sekolah Dalam Membentuk Sikaptawadhu Siswa Kepada Guru di MTS 3 Ponorogo Tahun Ajaran 2021-2022. *ANTHOR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2 (3). <https://anthor.org/index.php/anthor>
- Ayatinabila, F., & Mubarak, F. (2024). STRATEGI GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER SOPAN SANTUN SISWA KELAS IX DI MADRASAH TSANAWIYAH ASSUNNAH CIREBON. *Wulang: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2). <https://ojs.staisdharma.ac.id/index.php/wjp/index>
- Falah, M. F., Nasokah, N., & Rizqi, S. (2024). Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Menumbuhkan Sikap *Tawadhu* Siswa di MTs Ma'arif Pucang, Secang, Magelang. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, vol. 2, no. 4.
- Fitriana, "Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Sikap *Tawadhu* Siswa Di Ma Ma'arif Balong" (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, IAIN Ponorogo, 2022), hal. 28-29
- Haniyyah, Zida. (2021). Peran guru pai dalam pembentukan karakter islami siswa di SMPN 03 Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, vol. 1, no. 1.
- Mafatih. 2023. Adab Guru Dan Murid, Surabaya: Media Nusantara.
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan sebagai metode pendidikan karakter. *Jurnal penelitian pendidikan islam*, 7(2), <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>
- Nangimah, Nurratun. (2018). Peran guru PAI Dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa SMA N 1 Semarang. *Skripsi sarjana. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan*, 2, (1).
- Nurhadi. (2021). Peran guru dalam pembentukan karakter *tawadhu* siswa melalui kegiatan keagamaan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 145-158.
- Putranto, D. (2025). Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas Melalui Kegiatan Keagamaan di SD Dharma Mulia. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2).
- Putri, A. R. (2022). Tantangan pembentukan karakter siswa di sekolah menengah pertama. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(1), 33-47.
- Rahman, M. (2019). Pembiasaan perilaku positif sebagai strategi pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(3), 210-222.
- Republik Indonesia, "Undang-undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Dasar, Fungsi dan Tujuan Pasal 3"
- Salamah, S. (2020). Peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa di era revolusi industri 4.0. *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 2(1)

- Sari, D., & Hidayat, R. (2020). Keteladanan guru dalam internalisasi nilai keagamaan pada peserta didik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 9(1), 50-63.
- Zubairi, 2022. Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Era Revolusi 4.0, Indramayu: CV Adanu Abimata